

Penerapan Model *Active Learning* dalam Pembelajaran Tata Bahasa di SMA Al-Fath Cirendeu

Ats Tsaouratus Sultoh

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ats.tsaouratus24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This research aims to describe the implementation of the active learning model in teaching Indonesian grammar at SMA Al-Fath Cirendeu and to analyze its impact on student engagement. The study employed a qualitative descriptive method, with data collected through in-depth interviews with an Indonesian language teacher, conducted via voice recordings and subsequent transcription. The findings indicate that the teacher successfully transforms abstract linguistic concepts, such as syntax and spelling, into concrete learning experiences by utilizing discovery learning and contextual examples, including popular culture references. The results show a significant increase in student participation and critical thinking skills as they shift from passive recipients to active knowledge constructors. Despite facing minor challenges in media preparation, the school's supportive ecosystem and the flexibility of the Merdeka Curriculum serve as key drivers for success. In conclusion, active learning effectively bridges the gap between complex grammatical theories and practical communication skills, creating a more meaningful and permanent learning experience for high school students.

Keywords: Active Learning, Indonesian Grammar, Student Participation, Qualitative Research.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *active learning* dalam pengajaran tata bahasa Indonesia di SMA Al-Fath Cirendeu serta menganalisis dampaknya terhadap keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam bersama seorang guru Bahasa Indonesia yang dilakukan melalui rekaman suara dan dilanjutkan dengan proses transkripsi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil mentransformasikan konsep linguistik yang abstrak, seperti sintaksis dan ejaan, menjadi pengalaman belajar yang konkret dengan memanfaatkan *discovery learning* dan contoh kontekstual, termasuk referensi budaya populer. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa dan kemampuan berpikir kritis saat mereka beralih dari penerima pasif menjadi pengonstruksi pengetahuan yang aktif. Meskipun menghadapi tantangan kecil dalam persiapan media, ekosistem sekolah yang mendukung dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka menjadi pendorong utama keberhasilan. Sebagai simpulan, *active learning* secara efektif menjembatani celah antara teori tata bahasa yang kompleks dan keterampilan komunikasi praktis, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan permanen bagi siswa SMA.

Kata Kunci: *Active Learning*, Tata Bahasa Indonesia, Partisipasi Siswa, Penelitian Kualitatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi landasan penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Salah satu upaya strategis yang dilakukan adalah pengembangan materi ajar untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah. Saat ini, pendidik dihadapkan pada tuntutan untuk merancang modul atau media belajar yang lebih terstruktur, mandiri, dan komprehensif agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Astuti et al., 2025). Kebutuhan ini semakin mendesak seiring perubahan kebijakan serta dinamika kebutuhan peserta didik di tingkat sekolah menengah. Dalam pembelajaran bahasa, penguasaan keterampilan berbahasa tidak lagi sebatas menghafal teori, melainkan menekankan pada kemampuan praktis yang didukung oleh media interaktif sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa (Astuti et al., 2025).

Seiring perkembangan zaman, pola pembelajaran mengalami pergeseran dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student-centered*). Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, serta kreativitas yang tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah *Active Learning*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan spesifik siswa karena menciptakan interaksi yang lebih dinamis di kelas (Pasaribu et al., 2024a). Penerapan teknik kreatif dalam *Active Learning*, seperti *Snowball Throwing*, menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan metode tradisional dalam meningkatkan penguasaan tata bahasa (*grammar*) siswa (Hadisty et al., 2024). Teknik ini tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga memperkuat daya ingat melalui keterlibatan aktif dalam proses tanya jawab. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pengembangan potensi siswa secara mandiri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model *Active Learning* dalam pembelajaran tata bahasa di SMA Al-Fath Cirendeudeu sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada kompetensi siswa.

Partisipasi aktif melibatkan siswa dalam kerja kelompok, diskusi, serta interaksi sosial. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi yang efektif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Mulyana et al., 2024). Strategi pembelajaran aktif mencakup berbagai metode, seperti diskusi kelompok, studi khusus, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan aktivitas lain yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Tujuan dari strategi ini adalah meningkatkan pemahaman siswa, menjaga minat mereka terhadap pembelajaran, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan sosial. Selain itu,

pembelajaran aktif menjadi salah satu pendekatan utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran (Khaira, 2024).

Dalam tata bahasa tradisional, morfologi dan sintaksis umumnya digabungkan dalam satu bidang kajian yang disebut gramatika atau tata bahasa (Chaer, 2013:15.). Meskipun penguasaan tata bahasa merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa, kenyataannya di lapangan materi ini sering dianggap sulit, membosankan, dan terlalu abstrak oleh siswa. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh dominasi metode ceramah, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi sehingga interaksi di kelas terasa kaku dan satu arah. Pola belajar yang monoton ini membuat siswa cepat kehilangan minat, kurang antusias, dan cenderung pasif karena hanya berperan sebagai penerima materi tanpa terlibat dalam proses penemuan konsep (Nurfadhillah et al., 2023). Ketidakefektifan metode konvensional ini sering menimbulkan anggapan remeh terhadap pelajaran bahasa, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar serta minat siswa dalam memahami struktur bahasa secara benar, dan kebanyakan para siswa merasa bosan dengan mata Pelajaran ini yang mungkin dianggap biasa-biasa saja (Hanura, 2023).

Sebagai solusi untuk mengatasi kebosanan dalam pembelajaran tata bahasa, model *Active Learning* hadir dengan paradigma baru yang menempatkan siswa sebagai pusat proses perolehan pengetahuan. *Active Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif melalui berbagai aktivitas yang merangsang kemampuan berpikir (Hikmah et al., 2021). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan aktivitas dan merefleksikan apa yang mereka kerjakan. Sejalan dengan itu, *Active Learning* dipandang sebagai strategi yang mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa, karena menekankan penggunaan pengetahuan secara praktis dan kolaboratif (Rimah, 2020).

Karakteristik utama *Active Learning* di kelas mencakup berbagai aktivitas partisipatif, seperti diskusi mendalam, presentasi hasil kerja, kerja kelompok, hingga refleksi mandiri. Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa didorong untuk berani menyampaikan ide, berbagi pemikiran, serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi (Hikmah et al., 2021). Aktivitas semacam ini menciptakan interaksi multi-arah, tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antar-siswa. Dalam pembelajaran bahasa, penerapan strategi yang bervariasi, seperti penggunaan media visual atau metode permainan kategori, mampu mencairkan suasana kelas dan menjadikan materi tata bahasa yang abstrak lebih konkret dan mudah dipahami (Rimah, 2020).

Penerapan model ini secara otomatis mengubah peran guru dari pemegang otoritas tunggal di kelas menjadi fasilitator sekaligus motivator. Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang menantang namun tetap mendukung, sehingga siswa merasa aman untuk bereksplorasi dan belajar dari kesalahan (W. Astuti, 2024). Guru tidak lagi mendominasi waktu bicara, melainkan memberikan stimulus, arahan, serta kemudahan agar siswa dapat menemukan konsep tata bahasa secara mandiri (Hanura, 2023). Dengan peran guru yang lebih fleksibel ini, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan tidak lagi berpusat pada penyampaian materi satu arah.

Transformasi peran dan metode pembelajaran ini menghasilkan peningkatan partisipasi siswa yang signifikan. Ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka, minat terhadap materi pelajaran akan tumbuh secara alami (Hikmah, 2021). Keterlibatan aktif tersebut berdampak langsung pada penguatan daya ingat dan pemahaman konsep tata bahasa karena siswa belajar melalui pengalaman nyata (Nurfadhillah et al., 2023). Dengan meningkatnya interaksi di kelas, hambatan psikologis seperti rasa bosan atau takut salah dapat diminimalisir, sehingga hasil belajar siswa di SMA Al-Fath Cirendeude diharapkan mampu mencapai standar kompetensi yang lebih tinggi melalui penerapan model *Active Learning*.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan komunikatif perlu diutamakan agar bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial. Tata bahasa atau linguistik tidak cukup dipahami sebagai sekadar teori atau aturan yang dihafal, tetapi harus dipraktikkan secara aktif dalam berbagai konteks berbahasa. Penguasaan aspek seperti analisis kalimat, struktur sintaksis, ejaan, hingga penerapan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) akan lebih efektif jika siswa terlibat langsung dalam kegiatan memproduksi teks atau menganalisis data bahasa secara nyata (Alfan et al., 2024). Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa keterampilan berbahasa, termasuk tata bahasa, memerlukan media dan teknik interaktif agar siswa tidak hanya terpaku pada materi teoretis (Astuti et al., 2025). Melalui strategi interaktif, materi bahasa yang sering dianggap kaku dapat diubah menjadi pengalaman belajar yang dinamis, sehingga siswa mampu mengaitkan aturan bahasa dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari (Rokhayatun, 2021).

Penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran tata bahasa berperan sebagai jembatan untuk mengonversi konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi struktur bahasa secara mendalam melalui teknik seperti diskusi kelompok dan simulasi, yang terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar secara signifikan (Rokhayatun, 2021)). Metode kreatif seperti *Snowball Throwing* atau permainan kategori bahkan menunjukkan efektivitas lebih tinggi dalam memperkuat daya ingat siswa terhadap aturan tata bahasa dibandingkan metode tradisional (Hadisty et al., 2024). Selain itu, keunggulan pembelajaran

aktif juga terlihat pada peningkatan keterampilan berbahasa yang lebih luas, seperti menulis teks narasi dan berbicara, karena siswa didorong untuk berani mencoba serta mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung (Pasaribu et al., 2024).

Transformasi pembelajaran ini menjadi solusi nyata untuk mengatasi kepasifan siswa yang sering muncul akibat dominasi metode ceramah yang monoton (Nurfadhilah, 2023). Dengan menghadirkan tantangan yang menyenangkan, seperti penggunaan media *flash card* atau teknik kuis, hambatan psikologis siswa terhadap materi tata bahasa yang sulit dapat diminimalisir (Alfan et al., 2024). Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menjaga keseimbangan interaksi agar potensi kognitif dan psikomotorik siswa berkembang secara optimal (Arfiandini et al., 2023). Melalui penerapan strategi *Active Learning*, siswa di SMA Al-Fath Cirendeu tidak hanya memahami aturan tata bahasa secara kognitif, tetapi juga memiliki motivasi dan tanggung jawab untuk menggunakannya dengan benar dan komunikatif, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal dan berkualitas (Hanura, 2023).

Memasuki era digital, tantangan pembelajaran tata bahasa Indonesia semakin kompleks, sehingga pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Integrasi teknologi dalam *Active Learning*, seperti penggunaan video interaktif, platform digital, hingga kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), terbukti memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa siswa (Efendi et al., 2025). Teknologi ini membantu memvisualisasikan aturan tata bahasa yang abstrak menjadi lebih konkret dan menarik, sehingga mampu meningkatkan literasi multimodal siswa. Dengan dukungan media digital, strategi pembelajaran aktif tidak lagi dianggap membosankan, melainkan menjadi sarana untuk membangun kebiasaan literasi yang lebih kuat di sekolah (Khaira, 2024).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, fleksibilitas dalam memilih model pembelajaran inovatif sangat ditekankan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang kritis dan kreatif. Penggunaan strategi seperti *Active Knowledge Sharing* dan metode MIKIR (mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar pada materi bahasa yang dianggap sulit, seperti teks laporan hasil observasi maupun analisis kebahasaan lainnya (Magfiroh, 2024). Pembelajaran yang berdiferensiasi dan berorientasi pada siswa ini memastikan setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan tuntutan zaman (Judijanto et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan *Active Learning* di SMA Al-Fath Cirendeu menjadi sangat relevan sebagai upaya inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan kurikulum nasional (Sari & Roulina, 2025).

Walaupun penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan di berbagai sekolah, kajian ilmiah yang mengulas prosesnya secara mendalam masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya membahas penerapan *Active Learning* secara umum, tanpa memberikan fokus khusus pada pembelajaran tata bahasa. Padahal, tata bahasa sering dianggap sebagai materi yang abstrak dan membosankan, sehingga memerlukan pendekatan berbeda agar lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, analisis mendalam mengenai strategi, kendala, dan faktor pendukung penerapan *Active Learning* pada tata bahasa juga belum banyak ditemukan. Kesenjangan ini menjadi alasan penting dilakukannya penelitian, untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana *Active Learning* dapat dioptimalkan dalam meningkatkan pemahaman tata bahasa sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas *Active Learning* dalam pembelajaran bahasa. Studi yang dilakukan oleh Hanura (2023) dan Humisar (2021) menunjukkan bahwa model ini konsisten meningkatkan partisipasi aktif serta hasil belajar siswa yang sebelumnya mengalami kejenuhan akibat metode konvensional. Secara khusus, pada materi tata bahasa, penggunaan teknik *Snowball Throwing* terbukti mampu meningkatkan pemahaman sintaksis dan membuat siswa lebih terampil dalam menyusun struktur kalimat (Hadisty et al., 2024). Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, kuis interaktif, hingga permainan edukatif seperti *Johnny Grammar's Word Challenge* dan metode *Bingo* juga efektif dalam mengubah materi tata bahasa yang abstrak menjadi lebih konkret dan menyenangkan (Astuti et al., 2025).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam penerapan prinsip konstruktivisme, di mana pemahaman tata bahasa dibangun melalui interaksi dan pengalaman langsung siswa (Sari & Roulina, 2025). Namun, terdapat perbedaan mendasar pada konteks dan fokus penelitian. Jika penelitian terdahulu banyak menitikberatkan pada jenjang SD atau SMK dengan materi teks narasi dan drama (Pasaribu et al., 2024), penelitian ini secara spesifik mengkaji materi tata bahasa (sintaksis dan PUEBI) di jenjang SMA dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan latar belakang sosial siswa, seperti penggunaan budaya populer dalam contoh kebahasaan, untuk menguji sejauh mana relevansi materi dengan dunia remaja dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran aktif (Judijanto et al., 2024).

Walaupun penelitian mengenai efektivitas *Active Learning* cukup banyak dipublikasikan, sebagian besar penelitian masih didominasi oleh studi berskala besar yang berfokus pada hasil belajar secara umum atau keterampilan berbahasa yang luas, seperti menulis teks narasi dan berbicara (Pasaribu et al., 2024b). Penelitian yang secara khusus menyoroti aspek tata bahasa

Indonesia, terutama struktur sintaksis dan ejaan (PUEBI), masih sangat terbatas, padahal materi ini sering dianggap abstrak dan membosankan oleh siswa (Nurfadhillah, 2023). Selain itu, tinjauan literatur menunjukkan bahwa kajian mengenai pembelajaran aktif di SMA swasta dengan kurikulum tertentu juga jarang dilakukan, meskipun karakteristik siswa dan fasilitas sekolah dapat memengaruhi hasil pembelajaran (Ahsani, 2022).

Celah penelitian lainnya terletak pada pendekatan metodologi, di mana mayoritas studi sebelumnya cenderung menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur angka keberhasilan (Hikmah et al., 2021), namun jarang yang mengeksplorasi proses secara mendalam melalui perspektif praktisi pendidikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan data hasil wawancara mendalam bersama guru di SMA Al-Fath Cirendeu guna memahami dinamika penerapan *Active Learning* secara nyata di kelas. Dengan menggabungkan teori pembelajaran aktif dari berbagai studi terdahulu (Hanura, 2023), dan data empiris di lapangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terkait strategi konkret dalam mengontekstualisasikan konsep tata bahasa yang abstrak menjadi pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa SMA.

Implementasi *Active Learning* berlandaskan paradigma konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi mandiri siswa melalui pengalaman langsung, bukan sekadar transfer informasi satu arah (Sari & Roulina, 2025). Dalam pembelajaran bahasa, materi yang mencakup pembentukan kata hingga struktur kalimat sering menjadi tantangan kognitif karena sifatnya yang prosedural dan teknis. Namun, melalui model ini, kerumitan tersebut diatasi dengan aktivitas interaktif seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, dan *peer teaching* yang mendorong keterlibatan mental siswa secara intensif (W. Astuti, 2024). Pola ini membuat siswa tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga menganalisis dan menguji fungsi bahasa dalam konteks komunikasi nyata (Fatmawati et al., 2025).

Perubahan mendasar dalam strategi ini terletak pada pergeseran peran guru menjadi fasilitator yang menyediakan stimulus dan latihan kontekstual. Alih-alih mendominasi kelas, guru menciptakan skenario yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam membangun pemahaman. Misalnya, saat membedah unit sintaksis, siswa didorong untuk memecahkan masalah terkait ketidakefektifan kalimat dalam sebuah teks secara mandiri (Rokhayatun, 2021). Dinamika multi-arah ini efektif mempertajam keterampilan berbahasa karena penguasaan aspek linguistik yang mendalam lahir dari proses refleksi terhadap produksi bahasa yang dilakukan siswa sendiri (Ahsani, 2022). Pemanfaatan teknik seperti *Active Knowledge Sharing* atau kuis interaktif juga menjadi solusi atas rendahnya antusiasme siswa terhadap materi kebahasaan yang sering dianggap

membosankan. Pengalaman belajar yang menyenangkan melalui metode aktif terbukti mampu mengurangi hambatan psikologis siswa, sehingga proses internalisasi aturan bahasa berlangsung lebih alami (Magfiroh, 2024).

SMA Al-Fath Cirendeude merupakan lembaga pendidikan yang konsisten membangun ekosistem belajar dengan budaya keaktifan siswa yang kuat. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia, sekolah ini telah menerapkan berbagai strategi *Active Learning*. Model pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong keterlibatan mental dan fisik siswa agar mereka mampu menemukan pola bahasa secara mandiri melalui pengalaman belajar yang nyata (Sari & Roulina, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi pemahaman tersebut dengan mendokumentasikan dan menganalisis efektivitas model *Active Learning* dalam mengonkretkan konsep tata bahasa, sehingga dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, fokus utama kajian ini adalah menggali secara mendalam dinamika instruksional di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana strategi pembelajaran aktif yang diterapkan guru mampu mengubah persepsi siswa terhadap materi kebahasaan yang selama ini dianggap kaku, serta bagaimana dukungan ekosistem sekolah memfasilitasi proses transformasi tersebut. Langkah ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran aktif di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah yang berkaitan dengan proses penerapan model *Active Learning* pada materi tata bahasa Indonesia di SMA Al-Fath Cirendeude, respons dan tingkat partisipasi siswa terhadap metode tersebut di kelas, faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama implementasi, serta dampak penerapan strategi ini terhadap peningkatan pemahaman tata bahasa siswa.

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh penerapan model *Active Learning* dalam pembelajaran tata bahasa di SMA Al-Fath Cirendeude. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis respons dan tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul di lapangan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui dampak nyata strategi pembelajaran aktif terhadap penguasaan materi tata bahasa siswa, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas metode tersebut dalam mengubah pola pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih dinamis dan bermakna./

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi

panduan strategis untuk mengembangkan teknik pengajaran tata bahasa agar lebih kontekstual dan menarik bagi siswa (Alfan, 2024). Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan akademik yang mendukung pengembangan model pembelajaran berbasis aktivitas sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka (Judijanto et al., 2024). Sementara itu, bagi peneliti lain, studi ini dapat menjadi referensi tambahan sekaligus pijakan untuk penelitian lanjutan yang lebih luas, khususnya terkait optimalisasi *Active Learning* pada jenjang SMA dengan tantangan materi linguistik yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis fenomena penerapan model *Active Learning* di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali data secara mendalam terkait proses interaksi, strategi pengajaran, serta pandangan praktisi pendidikan terhadap dinamika kelas tanpa melibatkan analisis statistik. Desain penelitian difokuskan pada studi kasus yang mengeksplorasi bagaimana konsep tata bahasa Indonesia yang cenderung teoritis diimplementasikan melalui aktivitas belajar aktif. Melalui metode deskriptif ini, peneliti berupaya memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai realitas praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung narasumber di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring asinkron berbasis *voice note* dengan format semi-terstruktur. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan terstruktur kepada narasumber, yaitu R selaku guru Bahasa Indonesia, yang kemudian dijawab melalui rekaman suara (*voice note*). Penggunaan rekaman suara sebagai sumber data primer dipilih agar peneliti dapat menangkap penjelasan narasumber secara lisan yang lebih ekspresif dan mendetail dibandingkan komunikasi tertulis. Seluruh jawaban dalam rekaman suara tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks secara akurat untuk memudahkan proses analisis. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh tetap murni sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber tanpa mengurangi substansi informasi yang diberikan.

Peneliti berperan sebagai instrumen inti dalam penelitian ini, didukung oleh pedoman wawancara yang berfungsi sebagai panduan untuk memperoleh informasi yang fokus dan terarah. Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan daftar pertanyaan yang mencakup mekanisme penerapan pembelajaran aktif, respons siswa di kelas, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengajaran tata bahasa. Setelah pertanyaan disampaikan, jawaban dari narasumber diterima dalam bentuk rekaman suara yang kemudian ditranskripsikan secara akurat ke dalam teks. Proses ini memungkinkan peneliti melakukan pengecekan berulang terhadap pernyataan narasumber

untuk menghindari kesalahan interpretasi. Dengan demikian, meskipun pengambilan data dilakukan secara jarak jauh, kredibilitas dan kedalaman informasi tetap terjaga.

Setelah seluruh data dari rekaman suara ditranskripsikan ke dalam bentuk teks, peneliti melakukan analisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring hasil transkrip bersama guru R untuk mengambil poin-poin yang paling relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi analisis kalimat dan penerapan ejaan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan bagaimana metode pembelajaran aktif diterapkan serta dampaknya terhadap partisipasi siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merangkum seluruh temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai efektivitas model *Active Learning* dalam mengonkretkan pemahaman tata bahasa siswa berdasarkan data empiris yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Active Learning pada Pembelajaran Tata Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMA Al-Fath Cirende, R, diketahui bahwa penerapan model *Active Learning* dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. R menjelaskan bahwa proses pembelajaran biasanya dimulai dengan pemberian contoh kasus kebahasaan, bukan teori. Setelah itu, siswa diminta untuk mengamati, mendiskusikan, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai konsep tata bahasa sebelum guru memberikan penegasan sebelum R menjelaskan materi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *discovery learning* dalam kerangka *Active Learning*, di mana siswa menemukan pola kebahasaan melalui pengalaman belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Contoh yang diberikan R adalah pada materi kesalahan berbahasa, misalnya penulisan kata depan “di” yang sering disatukan dengan kata tempat. Siswa diminta mengidentifikasi kesalahan dalam kalimat “dilarang buang sampah disini” dan kemudian menyimpulkan aturan penulisan yang benar. Aktivitas ini menuntut kemampuan analisis, pengamatan, dan penarikan inferensi secara mandiri, sehingga konsep tata bahasa yang abstrak menjadi lebih kontekstual.

Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak langsung memberikan definisi atau konsep, melainkan memberi ruang bagi siswa untuk menemukannya sendiri. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan mental dan fisik siswa, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Bentuk Active Learning yang Digunakan

R menyampaikan bahwa ada beberapa bentuk aktivitas yang digunakan untuk mendukung pembelajaran aktif, antara lain:

No.	Aktivitas	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1.	Diskusi kelompok	Siswa menganalisis kalimat dan ejaan	Melatih kerja sama dan berpikir kritis
2.	Presentasi singkat	Kelompok memaparkan hasil analisis	Melatih kepercayaan diri
3.	Analisis kalimat	Mengidentifikasi subjek-predikat	Memahami struktur sintaksis
4.	<i>Peer teaching</i>	Siswa mengajar temannya	Penguatan konsep
5.	Game/quiz bahasa	Tebak kesalahan bahasa/tanda baca	Menciptakan <i>joyful learning</i>

Table 1. Bentuk Aktivitas Siswa/i *Active Learning* pada Pembelajaran Tata Bahasa

Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya menjadikan siswa sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan bersama. Penggunaan game, teka-teki, dan kuis kebahasaan dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip *joyful learning* yang diusung dalam Kurikulum Merdeka.

Dampak Penerapan Active Learning terhadap Pemahaman Tata Bahasa

Menurut R, pemahaman siswa umumnya diukur melalui hasil evaluasi akhir. Namun, ia menekankan bahwa penerapan *Active Learning* terlebih dahulu menciptakan rasa nyaman dan menyenangkan dalam belajar tata bahasa, yang sering dianggap sulit, kaku, dan membosankan. Dengan suasana yang lebih interaktif, siswa menjadi lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bahkan pada materi abstrak seperti sintaksis, tanda baca, dan ejaan. R juga menegaskan bahwa kesenangan belajar merupakan prasyarat untuk memahami materi. Ketika siswa menikmati aktivitas seperti permainan tanda baca atau analisis kutipan, mereka lebih mudah menangkap konsep yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan prinsip *meaningful learning*, yaitu pemahaman konsep akan terbentuk ketika siswa merasakan relevansi pembelajaran dengan pengalaman mereka.

Respon Siswa terhadap Pembelajaran Aktif

Berdasarkan hasil wawancara R, respon siswa terhadap penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran tata bahasa umumnya positif dan antusias. Hal ini terlihat terutama ketika guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti kuis dan permainan berbasis materi ejaan maupun tanda baca. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada hafalan materi saja.

Pada tahap awal, sebagian siswa memang sempat kebingungan, terutama ketika diminta menemukan konsep awal secara mandiri. Namun, kebingungan tersebut berkurang setelah dilakukan diskusi dan kerja kelompok. R menjelaskan bahwa pada akhirnya siswa menjadi lebih berani bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Mereka mulai memahami perbedaan fungsi subjek, predikat, maupun struktur kalimat melalui aktivitas yang bersifat kolaboratif yang tercipta karena diskusi kelompok tersebut itu. Respon positif ini tidak hanya terlihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan kelas, tetapi juga dari perubahan sikap belajar. Siswa menjadi lebih percaya diri dan merasa bahwa tata bahasa tidak lagi menjadi materi yang “menakutkan”. Kesediaan mereka untuk terlibat menunjukkan bahwa *Active Learning* berhasil menciptakan suasana belajar yang *meaningful* dan *joyful*, sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka yang disebutkan oleh R.

Dari hasil wawancara ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan *Active Learning* tidak hanya diukur dari hasil evaluasi akhir, tetapi juga dari proses keterlibatan siswa. Ketika siswa aktif berpartisipasi, berani mengemukakan pendapat, dan merasa nyaman dalam belajar, hal tersebut menjadi indikator terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran tata bahasa bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran.

Kendala dalam Penerapan Active Learning

Meskipun *Active Learning* memberikan dampak positif, R mengakui adanya beberapa kendala. Kendala utama terletak pada ketersediaan dan pembuatan media pembelajaran. Pembelajaran aktif sering kali menuntut guru untuk selalu menyiapkan media, kuis interaktif, bahan ajar kreatif, dan aktivitas permainan yang memerlukan waktu perencanaan lebih lama. Selain itu, abstraknya materi tata bahasa membuat guru harus memikirkan cara agar materi tersebut dapat dikonkretkan melalui media yang tepat. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala lain, mengingat pembelajaran aktif membutuhkan waktu untuk diskusi, presentasi, dan refleksi siswa. Di sisi lain, target materi dalam kurikulum tetap harus diselesaikan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *Active Learning* tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada perencanaan, sumber daya, dan manajemen waktu pembelajaran.

No.	Kendala	Dampak
1.	Keterbatasan media	Kegiatan jadinya kurang bervariasi
2.	Waktu persiapan yang panjang	Guru terbebani karena adanya persiapan yang panjang

3.	Materi abstrak	Siswa sulit membayangkan konsep
----	----------------	---------------------------------

Table 2. Kendala Penerapan *Active Learning* dalam Tata Bahasa

Kendala-kendala di atas menunjukkan bahwa penerapan *Active Learning* membutuhkan dukungan yang lebih memadai, baik dari segi sarana maupun kebijakan sekolah. Guru memerlukan akses terhadap media pembelajaran yang kreatif dan fleksibel agar konsep tata bahasa yang abstrak dapat terwujud. Selain itu, manajemen waktu menjadi faktor penting karena pembelajaran aktif menuntut ruang untuk diskusi dan refleksi, yang sering kali berbenturan dengan target kurikulum. Oleh karena itu, keberhasilan *Active Learning* tidak hanya bergantung pada kreativitas guru, tetapi juga pada dukungan sistem, seperti penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan penyesuaian jadwal agar proses belajar tetap efektif dan terlaksana.

Faktor Pendukung Keberhasilan Active Learning

R menyebutkan bahwa keberhasilan penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran tata bahasa di SMA Al-Fath Cirendeu sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah dan karakter siswa. Siswa di sekolah tersebut sudah terbiasa dengan pembelajaran aktif sejak jenjang sebelumnya, sehingga ketika berada di jenjang SMA mereka tidak canggung untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, lingkungan kelas yang suportif juga menjadi faktor penting. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang aman sehingga siswa tidak takut salah ketika menjawab. Minimnya budaya mengejek atau merendahkan teman yang aktif membuat siswa lebih nyaman untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga berupaya menghadirkan teks dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya menggunakan nama artis K-Pop atau kutipan yang sedang populer, sehingga siswa merasa materi tata bahasa relevan dengan dunia mereka, karena para siswa merasa bahwa dengan adanya kesukaan mereka dinotice, maka mereka merasa bahwa mata pelajaran ini sangat mengasikkan.

Faktor pendukung lain adalah kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan *Active Learning* secara konsisten. Hal ini membuat guru memiliki ruang untuk berinovasi, meskipun tetap menghadapi kendala dalam penyediaan media. Kombinasi budaya sekolah, dukungan lingkungan belajar, serta kesiapan siswa menjadi elemen penting keberhasilan *Active Learning*. Faktor-faktor pendukung ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Active Learning* tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada ekosistem pendidikan yang mendukung. Budaya sekolah

yang mendorong partisipasi aktif, lingkungan kelas yang aman, serta relevansi materi dengan kehidupan siswa merupakan prasyarat terciptanya pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman yang sudah dibentuk dari setiap kebiasaan. Dengan adanya dukungan kebijakan sekolah, guru memiliki fleksibilitas untuk berinovasi dengan materi-materi yang akan diajarkan, sehingga pembelajaran tata bahasa yang semula dianggap abstrak dapat diubah menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, penerapan model *Active Learning* dalam pembelajaran tata bahasa di SMA Al-Fath Cirendeu terbukti memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Strategi ini mampu mengubah persepsi siswa terhadap tata bahasa yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Aktivitas seperti diskusi kelompok, peer teaching, analisis kalimat, serta permainan kebahasaan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung prinsip joyful learning serta meaningful learning dalam Kurikulum Merdeka.

Keberhasilan penerapan *Active Learning* tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh faktor pendukung seperti budaya sekolah, lingkungan kelas yang aman, relevansi materi dengan kehidupan siswa, serta kebijakan sekolah yang memberi ruang inovasi. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan media, waktu persiapan yang panjang, dan abstraknya materi tata bahasa. Kendala tersebut menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut, baik dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan fasilitas, maupun pemanfaatan teknologi digital untuk memperkaya media pembelajaran.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *Active Learning* berpotensi menjadi pendekatan efektif untuk pembelajaran tata bahasa jika didukung oleh perencanaan yang matang dan ekosistem pendidikan yang kondusif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas pada aspek pengaruh *Active Learning* terhadap keterampilan menulis siswa, serta pemanfaatan media digital interaktif sebagai solusi atas keterbatasan waktu dan sarana.

REFERENSI

- Ahsani, L. B. (2022). *An Exploration of Active Learning Strategies in Teaching English at a Junior High School with Merdeka Curriculum*. 1553–1562.
- Alfan, M., A. E. Anggraini, R. S. I. Dewi., Kusumaningrum, Alief., M., R. N., Nurfirmansyah., I. S. (2024). PENGABDIAN EDUKASI MULTI LINGUAL: PELATIHAN ACTIVE LEARNING BAGI GURU BAHASA PADA TINGKAT PENDIDIKAN DASAR DI LINGKUNGAN KEMENAG KOTA MALANG. *JP2T, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2024*

E-ISSN. 2686-1232, 50–59.

- Arfiandini, T., Salminawati, & Rambe, R. N. (2023). Efektivitas pembelajaran aktif mikir pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V MIS Mutiara Sei Mencirim. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(4), 20–32.
- Astuti, M. T., Idayani, A., Haryadi, O., Nanda, N. F., Studi, P., Bahasa, P., Riau, U. I., Studi, P., Informatika, T., Riau, U. I., Akutansi, P. S., & Sriwijaya, P. N. (2025). *PELATIHAN JOHNNY GRAMMAR 'S WORD CHALLENGE PADA*. 4(484), 484–488.
- Astuti, W. (2024). *STRATEGI PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ABAD 21*. 07, 87–100.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, S., Putri, A. S., Saogo, K. O. K. L., & Harlena, T. J. (2025). Pemanfaat teknologi pendidikan dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa>
- Fatmawati, N., Sofia, A., & Kisno, K. (2025). *Keefektifan Model Pembelajaran Active Learning dalam Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. 8(1), 30–41.
- Hadisty, A. S., Pitaloka, B., Kembaren, B., Roma, C., & Sitorus, U. (2024). *ANALISIS EFEKTIVITAS TEKNIK SNOWBALL THROWING DIBANDINGKAN METODE TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN KEMAHIRAN TATA BAHASA KELAS VIII SMPN 35 MEDAN ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF THE SNOWBALL THROWING TECHNIQUE COMPARED TO TRADITIONAL METHODS IN IMPROVING CLASS VIII GRAMMAR PROFICIENCY OF SMPN 35 MEDAN*. 598–606.
- Hanura. (2023). PENERAPAN METODE ACTIVE LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 6 BUNGO. *Jurnal Edukasi Saintifik*. 3, 84–90.
- Hikmah, T., H, A, S, Syamsuri, T. A, Arif. (2021). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING*. November, 90–99.
- Humisar, (2025). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*. 6(2), 158–168.
- Judijanto, L., A., Salahuddin., E., Yatiningsih., L., Handayani, M., E, Kusumastuty, (2024). *TOFEDU : The Future of Education Journal Indonesian Language Learning Approach in the Merdeka Curriculum : A Literature Study on Implementation and Effectiveness*. 3(5), 1500–1506.
- Khaira, U. Yunianda. (2024). *Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Sekolah Dasar*. 4, 1–9.
- Magfiroh, L. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Metode Pembelajaran Active Knowledge Sharing dan Resitasi Kelas X-8 SMAN 9 Surabaya*. 4.
- Mulyana, H. Shofiyah., D. Komara., B. Hambali. (2024). *Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan jasmani dan olahraga*. 24(2).
- Nurfadilah., Sastrio., T. B., Purnamasari., H., Mardiana., N. 2023). *PENGARUH PENGGUNAAN METODE DRILL DAN METODE ACTIVE LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA*. 9, 70–76.
- Pasaribu, D., Haryanti, A. S., & Permana, A. (2024a). *Pengaruh Model Pembelajaran Active Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tajurhalang*. 01(02), 141–148.
- Pasaribu, D., Haryanti, A. S., & Permana, A. (2024b). *Pengaruh Model Pembelajaran Active Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tajurhalang*. 01(02), 130–137.
- Rimah, L. I. (2020). *METODE STAND UP KATEGORI : STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF*. 5(1). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>

- Rokhayatun. (2021). *Penggunaan Metode Pembelajaran Active Learning Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Drama pada Siswa Kelas VIII . 3 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2018 / 2019*. 6(2), 67–75.
- Sari, S. F., & Roulina, F. (2025). *Classroom Learning with Active Learning Approach : A Systematic Literature Review*. 4(1), 75–90.